

JURNAL KAJIAN BALI

Journal of Bali Studies

p-ISSN 2088-4443 # e-ISSN 2580-0698
Volume 10, Nomor 02, Oktober 2020
<http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>

Terakreditasi Sinta-2, SK Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan Kemenristekdikti No. 23/E/KPT/2019



Pusat Penelitian Kebudayaan dan Pusat Unggulan Pariwisata
Universitas Udayana

Ikonografi Hindu Abad VIII-XIV Masehi di Kabupaten Gianyar, Bangli, dan Buleleng: Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna

I Wayan Srijaya¹, Kadek Dedy Prawirajaya R.², Coleta Palupi Titasari³, A.A. Gde Bagus⁴, I Nyoman Rema⁵

^{1/2/3} Universitas Udayana, ^{4/5} Balai Arkeologi Bali

²Penulis Koresponden: dedyprawirajaya@unud.ac.id

Abstract

Hindu Iconography of the VIII-XIV Century AD in Gianyar, Bangli, and Buleleng Regencies: Analysis of Forms, Functions, and Meanings

The island of Bali has a lot of archaeological remains. One of the legacies that can still be seen in Bali is the art of statues or what is also called iconography. The shape is also very varied, some symbolize gods and some represent rulers in ancient Bali. This article aims to describe the form, function, and meaning of archaeological remains in the form of statue art in Bali. The data is sourced from relics in the research area which represent Bali, namely Gianyar, Bangli, and Buleleng Regencies. Data were collected through observation and interview methods. Then, they were analyzed by qualitatively using the theory of symbol. The results show that Hindu iconography in Bali has various forms with functions that have changed from their original ones. Likewise, the meaning depends on the society who owns it.

Key words: Hindu iconography, form, function, and meanings

Abstrak

Pulau Bali memiliki banyak tinggalan arkeologi. Salah satu tinggalan yang masih dapat dilihat adalah seni arca atau yang disebut juga dengan istilah ikonografi. Bentuknya pun sangat variatif ada yang melambangkan dewa dan ada pula yang melambangkan tokoh penguasa pada zaman Bali Kuno. Artikel ini bertujuan menggambarkan bentuk, fungsi, dan makna tinggalan arkeologi dalam bentuk seni arca, di daerah Bali. Data bersumber dari tinggalan-tinggalan di wilayah penelitian yang dianggap mewakili daerah Bali, yaitu Kabupaten Gianyar, Bangli, dan Buleleng. Data dikumpulkan melalui

metode observasi dan wawancara. Kemudian, dianalisis dengan metode analisis kualitatif menggunakan teori simbol. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ikonografi Hindu di Bali mempunyai bentuk yang beragam dengan fungsi yang telah mengalami perubahan dari fungsi semula. Demikian pula maknanya bergantung pada masyarakat yang memilikinya.

Kata kunci: ikonografi Hindu, bentuk, fungsi, dan makna

1. Pendahuluan

Seni arca termasuk seni arca Hindu di Bali memiliki akar yang sangat panjang. Akar sejarah pengarcaan telah muncul pada akhir masa prasejarah. Tradisi pembuatan arca rupanya tidak berhenti sampai di situ melainkan berlanjut pada masa-masa sesudahnya. Pada saat masuknya peradaban India ke Nusantara, pembuatan arca sebagai media pemujaan semakin mendapat tempat di masyarakat. Kehadiran agama Hindu dan Budha tidak saja memperkenalkan sistem kepercayaan, tetapi turut juga diperkenalkan sarana peribadatan. Salah satu sarana peribadatan yang diperkenalkan adalah pembuatan arca. Arca-arca yang dibuat bentuknya bermacam-macam sesuai dengan agama yang melatarinya. Ada arca dewa-dewa dalam agama Hindu dan ada arca-arca Budha. Arca-arca ini menjadi media pemujaan oleh masyarakat (Soejono, 2010: 205-207).

Ikonografi adalah istilah yang mengacu kepada tokoh yang digambarkan dan kemiripan tokoh yang dinyatakan dalam gambar dengan tujuan untuk mengadakan hubungan dengan tokoh atau dewa tersebut (Banerjea, 1985: 1-2). Tokoh atau dewa yang menjadi objek pemujaan diwujudkan dalam bentuk arca. Arca adalah perwujudan dari dewa maupun tokoh yang telah wafat (Soekmono, 1991: 73).

Pulau Bali menyimpan banyak tinggalan arkeologi salah satu diantaranya adalah seni arca. Seni arca itu disimpan diberbagai situs pura dan menjadi media pemujaan oleh masyarakat penyungsungnya. Arca-arca ini mewakili masa yang berbeda-beda, ada yang berasal dari masa Hindu-Bali, Bali Kuno, dan Bali pertengahan (Stutterheim, 1929: 34). Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sejarah seni arca, bentuk, fungsi, dan makna.

Artikel ini bertujuan mengetahui arca-arca yang terdapat di berbagai situs pura di tiga wilayah penelitian (Buleleng, Bangli,

Gianyar) sehingga dapat dijelaskan mengenai sejarah, kemudian bentuk, fungsi, dan maknanya. Dengan penjelasan ini diharapkan masyarakat mendapat gambaran yang lebih lengkap terhadap seni arca yang dimilikinya.

Banyak ahli Belanda dengan latar belakang keilmuannya masing-masing melakukan kajian terhadap kepurbakalaan Bali. Mereka adalah W.F. Stutterheim dengan bukunya yang berjudul *Oudheden van Bali* (1929) menjadi sumber rujukan bagi mereka yang memulai kajian kepurbakalaan di Bali. Buku ini menjadi penting karena Stutterheim sudah mulai melakukan periodisasi kepurbakalaan yang ditemukan di Bali saat itu. Periodisasi tersebut adalah periode Hindu Bali (abad VIII–X), periode Bali Kuno (abad XI–XII), dan periode Bali Madya (abad XIII–XIV).

Arkeolog Belanda lainnya adalah A.J. Bernet Kempers yang menaruh perhatian pada kepurbakalaan Bali dan dituangkan dalam buku yang berjudul *Monumental Bali* (1991) menegaskan pentingnya kepurbakalaan di Bali dalam upaya menjelaskan sejarah masa lalunya. Arkeolog Belanda lainnya yang menghabiskan masa hidupnya di Bali adalah R. Goris. Ia cukup banyak melakukan kajian kepurbakalaan dan kebudayaan Bali dengan karya-karyanya antara lain *Prasasti Bali* (1954) dan lain-lain. Kemudian, I Wayan Redig (1996) membicarakan ikonografi Ganesha secara komprehensif berupa perbandingan arca Ganesha di Indonesia dengan Ganesha di India. Buku ini, selain membicarakan Ganesha di Jawa juga banyak meneliti arca-arca Ganesha yang ditemukan di Bali. Oleh karena itu, penting dalam upaya memahami karakteristik Ganesha yang ditemukan dalam penelitian ini. Peneliti lain yang banyak melakukan kajian ikonografi di Bali adalah A.A. Gde Bagus. Salah satu tulisannya berjudul “Arca Ganesha Bertangan Delapan Belas di Pura Pingit Melamba, Bangli” (2015).

Tulisan tersebut memberikan gambaran betapa variatifnya ikonografi di Bali. Temuan arca Ganesha bertangan delapan belas di Bali merupakan sebuah pengecualian, karena umumnya yang ditemukan adalah Ganesha bertangan empat. Itulah sebabnya arca ini menjadi penting dalam perkembangan seni arca di Bali. Pustaka-pustaka yang disebutkan di atas, memberikan kontribusi yang cukup berarti dalam memecahkan masalah sejarah seni arca, bentuk, fungsi, dan makna arca-arca dalam kehidupan masyarakat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tiga wilayah administratif, yaitu Kabupaten Gianyar, Kabupaten Bangli, dan Kabupaten Buleleng. Ketiganya mewakili geografi dataran, pegunungan, dan pesisir. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, yaitu melakukan pengamatan pada objek yang diduga memiliki tinggalan seni arca kemudian disertai dengan pendeskripsian, pengukuran, dan pendokumentasian, studi pustaka adalah suatu usaha untuk mendapatkan gambaran mengenai bentuk, fungsi, dan makna tentang arca-arca berdasarkan sumber-sumber yang ditulis oleh peneliti sebelumnya, wawancara adalah usaha untuk mendapatkan informasi tentang seni arca yang ada di pura yang diteliti dengan mewawancarai pemangku, tokoh masyarakat yang mengetahui tentang seni arca, dan *focus group discussion*, yaitu suatu upaya untuk mendapatkan informasi tentang pura-pura yang memiliki tinggalan seni arca dengan cara mengundang perwakilan desa, prajuru desa, pemangku, dan sebagainya dalam sebuah pertemuan yang disepakati. Setelah data yang diinginkan terkumpul, dilanjutkan dengan melakukan analisis kualitatif dengan pertimbangan yang dikaji adalah aspek sejarah, bentuk, fungsi, dan makna serta dilengkapi dengan menggunakan teori simbol.

Kata simbol berasal dari bahasa Yunani *simbolon* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang. Menurut Triguna (2000: 14) ada empat peringkat simbol, yaitu (1) simbol konstruksi yang berbentuk kepercayaan biasanya inti dari agama; (2) simbol evaluasi berupa penilaian moral yang sarat dengan nilai, norma, dan aturan; (3) simbol kognisi berupa pengetahuan yang dimanfaatkan manusia untuk memperoleh pengetahuan tentang realitas dan keteraturan agar manusia lebih memahami lingkungannya; (4) simbol ekspresi yang berupa pengungkapan perasaan. Lebih lanjut Swami Sivananda (1993: 154) menyatakan bahwa *pratima* atau patung merupakan pengganti dewa yang disembah. Walaupun gambar atau arca dibuat dari batu, kayu, kertas atau logam, sangat berharga bagi seorang penyembah, karena hal itu menandakan ada hubungan dengan yang disembah. Gambar, arca, atau simbol itu menggantikan sesuatu yang disucikan dan abadi (Titib, 2003: 64). Teori ini digunakan untuk memahami aspek makna atribut yang dibawa oleh arca-arca

yang ditemukan.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Sejarah Pengarcaan di Bali

Tradisi pemujaan roh leluhur di Indonesia khususnya di Bali telah dikenal sejak masa bercocok tanam dan perundagian (logam) (Soekmono, 1991: 73). Pemujaan atau kultus nenek moyang timbul karena adanya kedudukan tokoh yang menonjol dan menimbulkan kultus kepada tokoh tersebut setelah ia meninggal. Gejala sosial yang amat menonjol ialah pembangunan bermacam-macam bangunan megalitik (Soejono, 2010: 198). Pada dasarnya, semuanya bertujuan untuk menjaga hubungan baik antara masyarakat yang masih hidup dengan yang sudah meninggal (Ardika dkk, 2017: 35–37).

Peradaban Hindu di Indonesia berakhir sekitar abad XV, bersamaan dengan memudarnya Kerajaan Majapahit, kerajaan Hindu terakhir di Indonesia. Periode berikutnya dikenal dengan masa Indonesia Islam karena berkembang peradaban yang bercorak Islam. Agama Islam meniadakan tradisi yang melukiskan atau mematungkan makhluk hidup termasuk dewa. Oleh karena itu, di daerah-daerah yang dikuasai Islam, tradisi pengarcaan tokoh-tokoh dewa menjadi terhenti (Kempers, 1959: 150). Akan tetapi, di Bali, karena agama Hindu masih kuat bertahan, tradisi pengarcaan tokoh dewa masih tetap diteruskan dan mengalami perkembangan sampai sekarang (Redig dkk., 1993: 53). Seni arca (*pratima*, dan patung) yang berarti perwujudan jasmani seorang dewa yang dipuja oleh para bhakta yaitu orang-orang yang berbakti atau memuja (Maulana, 1993: 2) di Bali saat ini tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sebelumnya, serta hubungan dengan Jawa.

Perkembangan seni arca tidak dapat dilepaskan dengan Jawa. Hal ini disebabkan karena adanya hubungan Jawa dan Bali telah terjadi pada masa Kerajaan Mataram Hindu di Jawa Timur yang ditandai dengan perkawinan Mahendradatta dengan Udayana Warmadewa. Sebagaimana dikatakan oleh Setiawan (2016: 257) dampak dari hubungan itu adanya keserupaan dalam berbagai aspek budaya di Jawa dan Bali misalnya dalam bidang agama, arsitektur, dan seni arca. Ketika seni arca Indonesia Hindu mencapai masa klasiknya di Jawa Tengah sekitar abad VIII sampai dengan X, di Bali juga dalam periode

yang sama terlihat pengaruh klasik Jawa Tengah (Stutterheim, 1929: 38; Kempers, 1991: 65).

Periode dari abad VIII-X dalam pembabakan seni arca di Bali, oleh Stutterheim, terlihat suatu “gaya internasional” pada seni arca. Artinya, daerah penyebaran karakter arca yang sama bukan saja ditemukan di Bali dan Jawa, tetapi juga di tempat-tempat lainnya di Asia Tenggara. Daerah pusat persebarannya dapat diduga di Nalanda (Widia, 1979/1980: 6). Periode berikutnya, setelah zaman Hindu Bali disebut zaman Bali Kuno yang meliputi kurun waktu dari abad X-XII sebagaimana ditunjukkan oleh arca-arca pancuran di Goa Gajah yang setipe dengan arca perwujudan Raja Airlangga di Jawa Timur (Kempers, 1959: 203) dan beberapa arca perwujudan yang ada di Pura Pucak Penulisan, selanjutnya diganti dengan Zaman Bali Madya (Zaman Bali Pertengahan) dengan kurun waktu abad XIII-XIV (Stutterheim, 1929: 34).

Arca-arca yang memiliki ciri kekaku-kakuan telah lebih dulu berkembang di Bali pada abad XI. Dalam penelitian ini, selain ditemukan arca-arca dari periode abad VIII-XII, juga terdapat arca-arca dari periode Bali Pertengahan. Arca-arca Bali Pertengahan (abad XIII-XIV) memperlihatkan ciri kekaku-kakuan dengan ragam hias yang dipengaruhi seni Majapahit seperti menggunakan motif hias *ronronan* (stiliran daun) di kanan kiri mahkota, bentuk mahkota berupa cendian dengan hiasan di dahi. Dengan kata lain arca-arca zaman Bali Pertengahan lebih mewah hiasannya.

Hasil penelitian 14 situs pura memberikan gambaran tentang perkembangan seni arca Hindu abad VIII-XIV di Bali. Tidak kurang dari 59 buah arca perwujudan *bhatarabhatari* berhasil dicatat. Ada 20 buah arca Ganesha, 2 arca Siwa Mahadewa, 1 arca Brahma, 2 arca Wisnu, 8 arca Durga, 2 arca Agastya, serta 20 buah lingga dan dua di antaranya lengkap dengan yoninya. Arca-arca ini mewakili masa gaya abad VIII-XIV. Berdasarkan data di atas, yang menarik dari arca-arca tersebut yang berdasarkan gaya seni memperlihatkan gaya seni arca abad X-XIV. Arca yang memperlihatkan gaya seni abad X ini kita sebut sebagai arca yang memiliki karakter unik. Arca yang memiliki karakter unik ini adalah arca berpasangan yang pada bagian sandarannya terdapat prasasti dan angka tahun 933 Saka (1011 Masehi) dan arca

perempuan yang bagian belakang sandarannya juga ada prasasti menyebut Bhatari Mandul.

Dikatakan berkarakter unik adalah karena komponen-komponen arca itu langka diantara arca-arca yang diteliti. Misalnya sikap tangan yang khas seperti diperlihatkan oleh arca Bhatari Mandul di Pura Pucak Penulisan. Sikap tangan khas yang diperlihatkan adalah tangan kanan lurus ke bawah, telapak tangan di arahkan ke depan, ibu jari dan telunjuk bersentuhan (*chin mudra*) dan lengan kiri dibengkokkan di depan perut dengan telapak tangan menghadap ke atas.

3.2 Bentuk

3.2.1 Siwa

Siwa digambarkan bermahkota *jatamakuta* dengan hiasan *ardhacandrakapala*, merepresentasikan bahwa Siwa sebagai dewa penguasa dunia (*Jagatnata*), bertanggung jawab pada kehidupan sekaligus kematian dunia ini. Dilihat dari susunan bentuknya hiasan tersebut merupakan gabungan bulan sabit (*ardhacandra*) dengan tengkorak (*kapala*). Bulan sabit adalah simbol kehidupan atau mulainya kehidupan. Bulan sabit muncul setelah bulan mati dan setelah lima belas hari menjadi paripurna (bulan penuh) dan kembali mati (setelah purnama). Dengan simbol *ardhacandra*, Siwa bertanggung jawab pada keberlangsungan hidup dunia ini. Ia yang menghidupkan, ia juga yang melenyapkan (menjadikan tiada). Kematian disimbolkan dengan hiasan *kapala* (tengkorak). Ciri-ciri badaniah lainnya, Siwa memiliki mata ketiga terdapat pada dahi dan membawa atribut *aksamala*, *trisula*, *camara*, *kalasa*, dan lain-lain.

Ditemukan dua buah arca Siwa dalam penelitian ini, yaitu satu di Pura Putra Bhatara Desa/Pura Desa Alit dan yang lain di Pura Pingit Melamba. Arca Siwa di Pura Desa Alit digambarkan dengan sikap duduk *ardhaparyangka* (kaki kiri bersila dan kaki kanan ditekuk ke bawah), menggunakan *jatamakuta* berhiaskan *ardhacandrakapala*, bertangan empat (tangan kiri belakang memegang *camara*, tangan kanan dan kiri depan di lutut, namun telapak tangan telah patah, tangan kanan belakang memegang *aksamala*, tangan kanan depan di atas paha, tetapi bagian telapak patah), menggunakan kalung, *upavita*, gelang tangan dan kaki (Foto 1a).

Dipandang dari gaya, arca tersebut berbentuk proporsional, muka menunjukkan ekspresi kedewataan (*divine expresion*), dan lemah lembut. Arca ini tergolong tipe dari abad VIII-IX. Adapun ciri-ciri dari arca periode Hindu Bali antara lain lemah lembut, kegemuk-gemukan, bersikap tenang, mata setengah terbuka mengarah ke ujung hidung (Widia, 1979/1980: 6; Stutterheim, 1929: 11). Sementara itu, arca Siwa di Pura Pingit Melamba yang digambarkan duduk bersila di atas *asana padma* ganda memiliki ciri-ciri kedewataan yang sama, namun gaya seni yang ditampilkan agak kekaku-kakuan (istilah teknis yang sering digunakan untuk identifikasi gaya seni arca di Indonesia). Gaya seni seperti ini muncul pada abad X-XI (Foto 1b).



(1a)



(1b)

Foto 1. Arca Siwa di Pura Desa Alit, Bedulu, Gianyar (1a) dan Arca Siwa di Pura Pingit Melamba, Bunutin, Bangli (1b) (pura ini terletak sekitar 2 km dari kantor Perbekel Desa Bunutin dan berlokasi di tepi sungai) (Foto: I Wayan Srijaya)

3.2.2 Durga

Durga merupakan sakti Siwa, direpresentasikan dengan banyak wujud, setidak-tidaknya ada sembilan jumlahnya (disebut *nawadurga*). Satu di antaranya yang dianggap penting adalah *Durga Mahisuramardini*. Nama ini berarti bahwa Ia menghancurkan kerbau siluman raksasa. Sebagai penghancur raksasa, Ia digambarkan bertangan banyak, antara dua sampai enam belas bahkan lebih. Tangannya yang banyak memegang berbagai senjata yang merupakan hadiah dari para dewa. Wisnu, misalnya, menghadiahkan *cakra*, Waruna menghadiahkan *sangkha*, Agni menghadiahkan tombak, Yama menghadiahkan tongkat, Wayu menghadiahkan *pasa*, Kala

menghadiahkan *khadga* dan *ketaka*, demikian juga dewa-dewa lainnya, menghadiahkan senjatanya masing-masing (Maulana, 1979: 4-5).

Sama dengan Siwa, mahkota Durga dihiasi dengan *ardhacandrakapala*, ciri Durga Mahisasuramardini. Ia digambarkan berdiri di atas kerbau yang tak berdaya karena kelelahan menjelang ajalnya. Ada 8 arca Durga yang ditemukan, yaitu di Pura Samuan Tiga 3 buah, di Pura Pengubengan 1 buah, di Pura Jaksan 1 buah, di Pura Bedji Sangsít 1 buah, dan di Pura Puseh Tejakula 2 buah (Foto 2).

Jumlah tangan arca bervariasi ada yang jumlahnya delapan dan ada juga sepuluh. Arca Durga yang jumlah tangannya sepuluh ada di Pura Samuan Tiga dan di Pura Puseh Tejakula, sisanya bertangan delapan. Arca Durga yang cukup unik adalah arca yang terdapat di Pura Puseh Tejakula. Keunikannya, yaitu sikap tangannya memperlihatkan sikap tangan arca perwujudan atau *bhatara/bhatari* serta mahkotanya berupa susunan bunga teratai. Berdasarkan gaya seni yang ditampilkan pada delapan arca Durga, dapat dikatakan bahwa arca tersebut dikatagorikan sebagai hasil seni abad XI–XII.



2a

2b

2c

2d

Foto 2. Arca Durga di Pura Samuan Tiga, Gianyar (2a), Pura Jaksan, Gianyar (2b), Pura Bedji, Buleleng (2c), dan Pura Puseh Tejakula, Buleleng (2d)
(Foto: I Wayan Srijaya)

3.2.3 *Ganesha*

Ganesha adalah dewa berkepala gajah, putra Dewa Siwa bersama Parwati. Karena berkepala gajah, maka dalam kitab *Brahmanda Purana* *Ganesha* dipanggil dengan namanya *Gajanana* (Redig, 1996: 20). Dikemukakan juga bahwa *Ganesha* berhiaskan *ardhacandrakapala* (bulan sabit) pada mahkotanya. Oleh karena itu, ia diberi nama *Bala Candra*. Nama lainnya, *Eka Danta* karena bertaring satu dan *Vakratunda* karena belalainya bengkok.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 20 buah arca Ganesha, 3 buah di Pura Samuan Tiga, 3 buah di Pura Goa Gajah, 3 buah di Pura Jaksan, 2 buah di Pura Putra Bhatara Desa, 1 buah di Pura Yeh Pulu, 1 buah di Pura Manasa, 2 buah di Pura Bedji Sangsit, 1 buah di Pura Puseh Tejakula, 2 buah di Pura Pucak Penulisan, dan 1 buah di Pura Pingit Melamba. Di antara arca-arca Ganesha tersebut ada yang digambarkan dengan sikap berdiri berjumlah 3 buah, yaitu Ganesha di Pura Jaksan, Pura Puseh Tejakula, dan Pura Pingit Melamba. Sedangkan yang lain digambarkan dengan sikap duduk. Jumlah tangannya juga bervariasi, ada yang berjumlah dua di Pura Yeh Pulu dan di Pura Puseh Tejakula (Foto 3a) berjumlah delapan belas di Pura Pingit Melamba (Foto 3b), dan sisanya berjumlah empat.

Arca Ganesha bertangan dua dan bertangan delapan belas merupakan penggambaran arca Ganesha yang sangat langka di Indonesia. Keunikan lainnya yaitu arca Ganesha di Pura Menasa, arca tersebut di belakangnya dipahatkan sebuah lingga (Foto 3c). Secara umum kedua puluh arca Ganesha yang ditemukan memperlihatkan gaya seni yang berbeda sehingga dapat dikatakan bahwa arca-arca ini berasal dari rentang waktu abad XI-XIII.



3a



3b



3c

Foto 3. Arca Ganesha di Pura Puseh Tejakula, Buleleng (3a), Pura Pingit Melamba, Bunutin, Bangli (3b), dan Pura Menasa, Buleleng (3c)
(Foto: I Wayan Srijaya)

3.2.4 Agastya

Arca-arca Agastya pada umumnya sikapnya berdiri, bertangan dua dengan atribut yang dibawa berupa *kendi*, *aksamala*, *trisula*, *camara*, perutnya buncit, berkumis dan berjenggot, dan memakai *jatamakuta*. Di

dalam candi Siwa, arca Agastya terletak di ruang candi sebelah selatan.

Ditemukan 2 buah arca Agastya, 1 buah di Pura Jaksan dan 1 buah di Pura Dalem Bedulu. Arca-arca tersebut tidak jauh berbeda dengan ketentuan atau ciri-ciri arca Agastya pada umumnya (Foto 4a dan 4b). Ciri-ciri yang

diperlihatkan di atas mengingatkan kita pada gaya seni abad XIII, sehingga kedua arca Agastya yang ditemukan dalam penelitian ini diduga termasuk arca Bali Madya.



Foto 4. Arca Agastya di Pura Jaksan, Bedulu, Gianyar (4a) dan di Pura Dalem Bedulu, Gianyar (4b) (Foto: I Wayan Srijaya)

3.2.5 Catur Mukha

Sebuah arca memiliki empat muka (*mukha*), itulah *caturmukha* perwujudan Brahma (Liebert, 1976: 46) dengan atribut yang dibawa biasanya *aksamala* dan *kamandalu*. Dari sekian pura yang diteliti hanya terdapat satu buah arca *caturmukha*, yaitu di Pura Penulisan Bangli. Akan tetapi, atribut yang dibawa oleh arca *catur mukha* di pura ini bukanlah *aksamala* dan *kamandalu*, melainkan bunga mekar yang dipegang di depan perut dengan kedua tangan di depan, sedangkan tangan belakang memegang teratai. Arca ini mengenakan mahkota berbentuk susunan kelopak bunga teratai bertingkat tiga (Foto 5).



Foto 5. Arca Catur Mukha di Pura Pucak Penulisan (Foto: I Wayan Srijaya)

3.2.6 Wisnu

Wisnu, dalam kitab-kitab Weda yang lebih tua diidentikkan dengan Dewa Matahari (Rao, 1971: 74). Identifikasi tersebut sangat

sesuai dengan arti kata “Wisnu”. Kata ini berasal dari akar kata Sanskerta “Vis” berarti ‘menembus’ atau ‘aktif bekerja’ (Liebert, 1976: 342). Arti kata ini sangat sesuai dengan sifat matahari yang senantiasa aktif memancarkan sinarnya, memberi atmosfer ke segala penjuru arah. Selain itu, nama lain Wisnu, yaitu *Tri wikrama*

berarti “melangkah tiga kali”. Tiga langkah ini adalah tiga langkah matahari ketika berada di ufuk timur, zenith, dan barat.

Selain sebagai dewa Matahari, Wisnu juga dewa air. Atribut *sangkha* bawaan Wisnu mengindikasikan bahwa dewa ini adalah air. *Sangkha* adalah sejenis kerang yang hidup di air. Narayana, nama lain Wisnu, secara ikonografi digambarkan tidur dalam air. Karena itu, ia dipanggil dengan nama *Sayana* Narayana. Dalam kitab-kitab agama disebutkan bahwa air diciptakan oleh Narayana (Ferdinandus, 1985: 244).

Arca Wisnu di Bali setidak-tidaknya ada empat buah jumlahnya (Wira Darma, 2018: 32). Akan tetapi, dalam penelitian ini hanya 2 buah arca Wisnu yang sempat di survei, yaitu arca di Pura Samuan Tiga dan di Pura Petapan Lembean. Arca Wisnu di Pura Petapan Lembean, dari segi tipologi kelihatan unik untuk Indonesia.

Keunikannya terletak pada mahkotanya yang tinggi, seperti topi koki, garapan sederhana, kain tipis, hiasan sedikit. Dari sikap berdiri, senyum arca dan hiasan kepala menunjukkan bahwa arca ini termasuk tipe Khmer (Foto 6a). Di Indonesia tipe seperti ini terdapat pada Arca Wisnu Cibuaya (Kempers, 1959: 31). Berdasarkan ciri tersebut, arca Wisnu ini secara tipologi tergolong arca dari abad VII. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Bali telah mendapatkan pengaruh Hindu dari Sekte Waisnawa pada abad VI-VII (Ardika, 2012: 222).



6a

6b

Foto 6. Arca Wisnu di Pura Petapan Lembean, Bangli (6a) dan di Pura Samuan Tiga, Gianyar (6b) (Foto: I Wayan Sriyaya)

3.2.7 Arca Perwujudan (*Bhatara/Bhatari*)

Dari 14 buah situs pura yang diteliti, ternyata tidak semua pura menyimpan arca perwujudan. Pura-pura yang memiliki tinggalan arca perwujudan adalah Pura Samuan Tiga satu buah, Pura Pengubengan satu buah, Pura Bedji 1 buah, Pura Desa Tejakula 1 buah, Pura Yah Besang 8 buah, Pura Patapan Lembean 2 buah, dan Pura Pucak Penulisan 32 buah. Berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki oleh arca-arca perwujudan seperti mahkota, sikap tangan, atribut, dan hiasan lainnya, arca-arca perwujudan Pura Pucak Penulisan, Pura Samuan Tiga, Pura Dalem, Pura Pengubengan, Pura Goa Gajah, Pura Bedji, Pura Puseh Tejakula, dan Pura Yah Basang yang jumlahnya 59 buah ini dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu unik dan umum (standar).

Disebut unik, karena komponen tersebut langka atau tidak popular di antara 59 arca yang ditemukan. Ditemukan dua buah arca yang unik, pertama arca Bhatari Mandul (Foto 7a). Yang unik dari arca ini sebagai arca perwujudan adalah sikap tangannya. Model sikap tangannya khas, yaitu tangan kanan lurus ke bawah, telapak tangan diarahkan ke depan, ibu jari dan telunjuk bersentuhan (*chin mudra*), dan lengan kiri dibengkokkan di depan perut dengan telapak tangan menghadap ke atas. Dalam penelitian ini, hanya dua buah arca yang menggunakan model sikap tangan seperti ini. Sikap tangan arca lain umumnya berupa sikap tangan model pertama dan kedua.

Bentuk *makuta* arca ini juga unik. Rambut arca dibentuk sedemikian rupa sehingga menyerupai *Makuta*. Bentuk *makuta* seperti ini biasanya disebut *jatamakuta*. Di sini, *makuta* tersebut tergolong unik, karena hanya dipakai oleh dua buah arca. Kedua arca dua sejoli (Foto 7b) dengan ciri kedua tangan dibengkokkan di depan perut adalah sikap tangan standar sebagai ar-



Foto 7. Arca Bhatari Mandul (7a) dan Foto Arca Berpasangan (7b) di Pura Puncak Penulisan (Foto: I Wayan Srijaya)

ca perwujudan. Akan tetapi, atribut yang dibawa, berbentuk bulat lonjong adalah atribut langka. Ini satu-satunya arca yang membawa atribut seperti itu.

Ciri arca tipe umum dilihat berdasarkan elemen-elemennya: cara berdiri, bentuk *makuta*, hiasan badan lainnya, dan cara menggunakannya, semua termasuk kategori standar. Artinya, kebanyakan arca modelnya seperti arca dalam foto ini. Sikap berdiri: *samabangga* dan kelihatan frontal.

Kebanyakan arca perwujudan berdiri seperti ini. Karena itu, sikap berdiri seperti ini disebut saja sikap berdiri standar arca perwujudan. Bentuk hiasan kepala menyerupai *kiritamakuta*. Disebut "menyerupai" karena bentuknya tidak sama persis seperti *kiritamakuta* arca-arca yang berasal dari India. Hanya bentuknya hampir sama, yaitu *makuta* tinggi, makin ke atas makin mengecil, tetapi pinggiran bawah *makuta* dilengkapi dengan hiasan *sekartaji* dan bagian tengahnya berupa susunan kelopak bunga padma. Bentuk *makuta* seperti ini merupakan standar bentuk arca perwujudan dan juga arca-arca yang lain seperti arca *Catur Mukha* dan arca Ganesha yang tersimpan di pura ini. Sementara sikap tangan ada yang *mamustikarana* yaitu kedua tangan menyatu di depan perut, ada pula tangan ditekuk dikiri-kanan perut.



Foto 8. Arca Bhatara di Pura Puncak Penulisan (Foto: I Wayan Srijaya)

3.2.8 Lingga

Lingga dapat dikategorikan sebagai arca karena lingga sendiri merupakan simbol, yaitu bentuk simbolis dewa Siwa. Sebagai simbol Siwa, bentuk lingga secara vertikal terdiri dari tiga bagian. Bagian paling atas (bentuknya bulat panjang) disebut *Siwabhaga*, bagian di bawahnya (bagian tengah) bersegi delapan disebut *Wisnubhaga*, dan bagian di bawahnya lagi bersegi empat disebut *Brahmabhaga*. Nama bagian-bagian lingga menggunakan nama-nama dewa *Trimurti*, yang masing-masing sebagai pencipta, pemelihara, dan *pamralina*. Dalam doktrin Siwa-Siddhanta, dari ketiga dewa ini, Siwa adalah dewa utama, yang pada hakikatnya bahwa dua dewa lain (Brahma dan Wisnu)

adalah manifestasi dari Siwa itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian di 14 buah situs pura, ditemukan 27 buah lingga baik yang lengkap maupun yang tidak lengkap bagian-bagiannya. Di antara 27 buah lingga, yang terbanyak ditemukan di situs Pura Pucak Penulisan, disusul di Pura Bedji. Beberapa lingga yang lengkap ditemukan di situs Pura Samuan Tiga satu buah, di Pura Penulisan 2 buah dan di Pura Bedji 3 buah. Selain itu, ada pula lingga yang dibuat kembar dua dan tiga. Di Pura Pucak Penulisan terdapat 7 buah lingga berpasangan, kemudian di Pura Lembean 2 buah dan di Pura Goa Gajah 1 buah berjejer tiga.



9a



9b

Foto 9. Lingga tunggal (9a), dan Lingga Berpasangan (9b) di Pura Pucak Penulisan (Foto: I Wayan Sriyaya)

Lingga sebagai sarana peribadatan merupakan kesatuan Siwa-Parwati. Aspek utama lingga melambangkan api atau cahaya sebagai manifestasi dari kekuatan dan kekuasaan, sedangkan yoni adalah lambang bumi. Api dan bumi adalah dua hal yang saling bertentangan, ibarat arus listrik “positif” dan “negatif”, bila keduanya dipertemukan sama halnya pertemuan laki-laki dan wanita, keduanya akan mendatangkan arus energi (Titib, 2003: 273).

3.3 Fungsi

3.3.1 Siwa

Dilihat dari atributnya, Siwa memiliki atribut berupa *trisula*, *aksamala*, *camara*, dan *kamandalu*. Siwa juga berhiaskan *ardhacandrakapala*, kainnya menggunakan kulit harimau, serta berhiaskan ular. Semua atribut tersebut memperlihatkan fungsi Siwa itu sendiri. Penggunaan hiasan ular dan kain dari kulit harimau mengindikasikan bahwa Siwa adalah penguasa kosmos atau alam semesta. *Trisula* melambangkan penguasa kelahiran, kehidupan dan kematian alam semesta. *Kamandalu* berfungsi sebagai lambang kehidupan. Semantara itu *aksamala* adalah

lambang kebijaksanaan. Ular melambangkan bumi dan air (Soediman, 1974: 667), sedangkan kulit harimau sebagaimana sudah dipahami bahwa harimau adalah raja hutan, sementara itu hutan adalah simbol *cosmic tree*, yang pada hakikatnya adalah sebagai dewa tertinggi (Soediman, 1974: 668).

3.3.2 *Durga*

Berdasarkan mitos kelahiran Durga, Ia berfungsi sebagai penjaga Surga (termasuk penjaga alam semesta). Dalam hal ini keterlibatan para dewa (*purusa*) tidak bisa diabaikan karena atribut-atribut yang dibawa Durga (Durga lambang sakti atau kekuatan) merupakan milik para dewa. Penjagaan atau pemeliharaan merupakan aktivitas dewa dan sakti, sebab dewa dan saktinya (*purusa* dan *prakerti*) tidak bisa beraktivitas tanpa gabungan keduanya. Dengan demikian, Durga berfungsi sebagai kekuatan para dewa, dianalogikan api dengan panasnya. Dewa adalah apinya sedangkan Durga adalah panasnya.

3.3.3 *Ganesha*

Ganesha adalah dewa kebijaksanaan. Selain itu Ganesha juga dikenal sebagai dewa penguasa rintangan dan Ia dipanggil dengan nama Vighnesvara atau Vighneraja. Melenyapkan rintangan adalah salah satu manifestasi Ganesha. Namanya yang lain adalah Siddhadata. Nama tersebut berarti 'pemberi kesuksesan' (Banerjea, 1985: 355). Ini berarti bahwa Ganesha dewa yang menciptakan dan melenyapkan rintangan.

Segala usaha akan gagal bila para penyembah tidak melaksanakan pemujaan terhadap Ganesha. Ini artinya Ganesha menciptakan perintang (menggagalkan kesuksesan) penyembahnya. Demikian sebaliknya, segala usaha akan sukses bila penyembah melaksanakan pemujaan kepadanya. Maksudnya, bahwa Ganesha melenyapkan hal-hal yang merintangi kesuksesan penyembahnya. Penting dikemukakan bahwa tiada kegiatan dianggap sah di India tanpa diawali pemujaan Ganesha (Redig, 1996: 23). Karena itu, untuk mendapat pemujaan paling awal, Ganesha dalam kuil-kuil India selalu dipahatkan pada tempat dimulainya *pradaksina* (ritual yang berkaitan dengan acara mengelilingi sebuah kuil).

3.3.4 Agastya

Berdasarkan karakteristik, Agastya secara fungsional pada hakikatnya sama dengan Siwa. Akan tetapi, secara mitologi Agastya ialah penyebar Hinduisme di India Selatan termasuk di Indonesia. Sementara itu, Siwa dalam keadaan tidak nyata tidak mungkin beraktivitas menyebarkan sebuah doktrin agama. Oleh karena itu, perlu penjelmaan yang kasatmata dan dapat diterima oleh masyarakat awam. Dengan demikian, Agastya secara fungsional adalah jelmaan Siwa itu sendiri.

3.3.5 Wisnu dan Brahma

Wisnu, secara fungsional, pada hakikatnya sesuai dengan doktrin Siwa-Siddhanta tiada lain adalah Siwa itu sendiri, termasuk juga Dewa Brahma adalah manifestasi lain dari Siwa. Jadi ketiga dewa ini merupakan dewa yang sama. Akan tetapi, mereka mempunyai tugasnya masing-masing, Brahma sebagai pencipta, Wisnu sebagai pemelihara, dan Siwa sebagai pelebur.

3.3.6 Arca Perwujudan

Untuk mengetahui fungsi arca perwujudan, sangat diperlukan studi komparatif dengan tradisi-tradisi yang masih hidup sekarang di Bali. Tradisi yang dimaksud antara lain upacara *mamukur*. Upacara ini, dapat diduga, merupakan upacara yang berkelanjutan dari upacara *sraddha* masa Majapahit. Baik upacara *sraddha* maupun *mamukur*, pada hakikatnya berkaitan dengan penyucian roh seseorang yang telah wafat. Secara khusus, bila dikaitkan dengan tradisi Majapahit, upacara penyucian roh ini dilanjutkan dengan pembuatan arca *pratista*, yaitu arca perwujudannya untuk ditempatkan dalam sebuah candi. Dengan demikian upacara ini juga dimaksudkan untuk mengabadikan seorang tokoh yang telah wafat (terutama raja), dalam wujud arca (Soekmono, 1991: 65). Berdasarkan data yang ada, dari sekian banyak arca perwujudan, hanya dua arca yang memungkinkan dapat dikaitkan dengan tokoh raja di masa lampau, yaitu arca sejoli yang di belakangnya terpahat prasasti dan arca yang memakai nama Bhatari Mandul.

3.3.7 *Lingga*

Arti kata *lingga* secara harfiah adalah ‘tanda’. Akan tetapi, dalam kaitannya dengan Siwa, *lingga* bermakna sebagai benih kosmos (*prakerti* atau *pradhana*) atau badan Siwa yang tidak nyata (*linggasarira*) atau *pura* yang abadi. Dengan kata lain, *lingga* merupakan bentuk simbolik Siwa. (Kramrisch, 1988: 166-7). Dalam kitab *Lingga Purana*, *lingga* disebutkan sebagai simbol Siwa. Simbol ini adalah simbol yang dapat dilihat.

Dijelaskan lebih lanjut, selain ada simbol yang dapat dilihat ada juga simbol yang tidak dapat dilihat, disebut *alingga* (Gangadharan, 1980: 55). Ini artinya, Siwa memiliki aspek nyata dan tidak nyata (*vyakta* dan *avyakta*). Bawa *lingga* itu adalah simbolisasi Siwa, dijelaskan juga dalam mitologi berikut ini. Dunia belum terbentuk, yang ada hanya air, di dalamnya ada Wisnu sedang berbaring. Dari pusar Wisnu tumbuh sebatang teratai. Di atas bunga teratai ini muncul Brahma. Melihat di sekelilingnya kosong, Brahma menganggap dirinya sebagai pencipta pertama. Wisnu bangkit dari tempatnya dan menyatakan bahwa dirinya sebagai pencipta pertama. Mereka bertengkar mempertahankan pendapat masing-masing. Tidak ada yang mau mengalah, sehingga terjadi adu fisik. Seketika itu muncul *lingga* yang amat besar, bersinar bagaikan api jagat raya. Karena besarnya, tidak kelihatan ujung dan pangkal *lingga* itu. Brahma berubah wujud menjadi garuda, terbang melayang-layang mencari ujungnya, sedangkan Wisnu menjadi babi masuk ke dasar bumi mencari pangkalnya. Mereka berdua gagal untuk mendapatkan ujung dan pangkal. Akhirnya, disadari ada yang lebih unggul dari mereka berdua. *Lingga* itu, kemudian, dipuja dan disembah. Karena mendapat pemujaan, Siwa muncul dari *lingga* ini seraya menceritakan tentang kelahiran Brahma dan Wisnu.

3.4 *Makna*

3.4.1 *Makna Atribut Arca Siwa*

Mata ketiga (*trinetra*) merupakan simbol matahari, bulan, dan api. Ketiganya merupakan sumber cahaya yang menerangi bumi, langit, dan seluruh ruang angkasa. Menurut Mahabhratha X.1251, melalui *trinetra* Siwa dapat melihat tiga wujud waktu lalu, kini, dan yang akan datang. Bulan Sabit (*ardhacandrakapala*) melambangkan kekuatan penciptaan

yang berdampingan dengan kekuatan untuk menghancurkan kembali. *Catur bhuja* atau 4 tangan Siwa melambangkan tanda kekuatan yang universal. Ia digambarkan menguasai seluruh penjuru dan menguasai seluruh unsur alam semesta. *Trisula* melambangkan tiga sifat (*guna*) dengan tiga fungsinya sebagai pencipta, pemelihara, dan pelebur alam semesta.

Ular merupakan simbol spiral yang merupakan simbol siklus waktu. Namun, arti yang mendasar dari seekor ular yang melingkar di leher-Nya adalah melambangkan basis energi yang tertidur, yang berhubungan dengan kekuatan seks yang melingkar pada dasar syaraf tulang punggung yang mendukung seorang yogi untuk mencapai tingkat dunia yang lebih tinggi (Titib, 2003: 323–324).

3.4.2 Makna Atribut Arca Ganesha

Taring (*ekadanta*) merupakan simbol pendukung kehidupan yang sejati, yang melenyapkan maya (ilusi), simbol kesatuan antara yang berwujud dengan tidak berwujud (Danielou dalam Titib, 2003: 350). Belalai Ganesha kadang-kadang berbengkok ke kiri (*itampiri*) dan ke kanan (*walampiri*). Arah kiri dan kanan dihubungkan dengan dua jalan yang selalu ada halangan. Belalai ini juga melambangkan *Swastika* yang lengannya dapat diarahkan ke segala penjuru. Bertangan empat (*caturbhuja*), melambangkan bahwa Ia melindungi empat macam makhluk hidup, juga diidetikkan dengan empat kitab suci Weda dan Catur Warna (Brahmana, Kesatrya, Wesya, dan Sudra) (Titib, 2003: 352).

3.4.3 Makna Atribut Agastya

Dalam kitab suci Weda disebutkan *Rsi* adalah orang suci yang menerima wahyu Tuhan Yang Maha Esa. Kata *Rsi* dalam bahasa Sansekerta berarti seorang yang medapatkan wahyu Tuhan Yang Maha Esa mantram-mantram suci, orang-orang suci yang secara ritmis selalu mengucapkan mantram suci (Titib, 2003: 428). Dalam bentuk arca Agastya digambarkan membawa atribut trisula.

3.4.4 Makna Atribut Catur Mukha

Dalam pengarcaannya penggambaran dewa Brahma mengandung nilai simbolis. Dewa Brahma duduk di atas bunga padma (*lotus*) menunjukkan bahwa Ia adalah asal muasal dari kenyataan yang tidak terbatas. Lotus melambangkan alam semesta, bunga terbentang

dalam bentuk keagungannya yang tiada berwujud dan berakhir dan merupakan asal muasal air (alam semesta) (Danielou dalam Titib, 2003: 217). Berkepala 4 melambangkan 4 sumber kebenaran yang dalam hal ini Catur Weda, 4 tangan (*caturbhaja*) menunjukkan kemahakuasaan-Nya yang juga merupakan 4 aspek spiritual manusia (*Antahkarana*) yang terdiri atas *manas* (pikiran), *budhi* (intelek), *ahamkara* (ego), dan *citta* (kesadaran bathin). Keempat hal itu merupakan manifestasi kesadaran dan kesucian (Parthasarathy dalam Titib, 2003: 218)

3.4.5 Makna Atribut Wisnu

Laksana yang dibawa Dewa Wisnu mengandung makna simbolis tertentu. *Sangka* atau terompet kerang adalah simbol asal segala eksistensi alam semesta, bentuknya seperti spiral yang dimulai dari satu titik dan terus berkembang ke seluruh penjuru angkasa. Hal itu juga dihubungkan dengan unsur air sebagai unsur pertama, dan oleh karenanya disebut lahir sebagai asal adanya air. Ketika ditiup terdengar suara yang dihubungkan dengan suara muasal ketika proses penciptaan berlangsung.

Terompet kerang diambil sebagai penggambaran wujud ide yang murni keberadaan individu (*sattvikaahamkara*) yang menyusun prinsip 5 unsur alam (Panca Mahabhuta). *Cakra Sudarsana* (cakram yang berpadangan mulia) memiliki 6 jari-jari yang sama dengan simbol 6 lembar bunga padma. *Cakram* melambangkan pikiran, tenaga yang tiada batasnya, mengembangkan dan mereduksi seluruh wujud alam semesta sedemikian rupa secara berulang-ulang. Lingkaran yang mengelilingi cakram adalah “*maya*”, tenaga kedewataan yang merupakan ilusi (Liebert, 1976; Titib, 2003: 235).

3. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan empat hal berikut.

Pertama, ikonografi Hindu termasuk yang ada di Bali, memiliki sejarah yang cukup panjang, yaitu dimulai sejak akhir masa prasejarah.

Kedua, dilihat dari segi bentuk, ikonografi Hindu mempunyai berbagai bentuk sesuai dengan dewa-dewa yang diwujudkan dalam bentuk arca. Misalnya, Siwa diarcakan dalam bentuk karakternya sendiri, demikian pula arca-arca yang lainnya.

Ketiga, fungsi arca terdiri dari fungsi etik dan emik. Secara etik

fungsi arca sesuai dengan atributnya ataupun mitologinya. Sedangkan secara emik, sesuai dengan pandangan masyarakat pemilik arca tersebut. Dalam penelitian ini arca-arca tersebut tidak lagi berfungsi seperti tujuan awal dibuatnya, melainkan sebagai tempat mohon keselamatan dan kesuburan.

Keempat, makna arca juga terdiri dari makna etik dan emik. Secara etik arca-arca bernilai seni budaya dan bermakna terkaitan dengan sejarah seni. Secara emik, arca-arca tersebut dipandang sebagai media untuk berhubungan dengan leluhur atau dewa-dewa yang di puja.

Daftar Pustaka

- Ardika, I Wayan, dkk. (2012). *Sejarah Bali: dari Prasejarah hingga Modern*. Denpasar: Udayana University Press.
- Ardika, I Wayan, I Ketut Setiawan, I Wayan Srijaya, dan Rochtri Agung Bawono. (2017). "Stratifikasi Sosial Pada Masa Prasejarah di Bali", dalam *Jurnal Kajian Bali* Volume 07, No. 01, April 2017, hal. 35-56.
- Bagus, A.A.Gede, (2015). Arca Ganesha Bertangan 18 di Pura Pingit Melamba, Desa Bunutin, Kintamani, Bangli." *Forum Arkeologi* Vol. 28, No. 1 April 2015 (25-34). Denpasar: Baai Arkeologi Bali.
- Banerjea, Jitendra Nath. (1985). *The Development of Hindu Iconography*. University of Calcutta.
- Darma, I Kadek Sudana Wira. (2018). "Pengarcaan Dewa Wisnu pada Masa Hindu-Buddha di Bali". (*Skripsi*). Denpasar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.
- Ferdinandus, P. E. J. (1985). "Wisnu di atas Garuda di Trawas sebagai Arca Pancuran". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II* di Ciloto, pp. 23-28. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gangadharan, N. (1980). *Lingapurana A Study*. Delhi: Ajanta Publications.
- Goris, R. (1954). *Prasasti Bali I*, NV. Bandung: Masa Baru.
- Kempers, A. J. Bernert. (1959). *Ancient Indonesia art*. Cambridge: Harvard University Press.
- Kempers, A. J. (1991). *Monumental Bali*. Berkeley: Periplus Editions.
- Kramrisch, Stella. (1988). *The Presence of Siva*. Deli: Motelal Banaridas.
- Liebert, Gosta (1976). "Iconography dictionary of the Indian Religions. Hinduism-Buddhism-Jainism", *Studies in South Asian Culture*, Vol.V. Leiden: E. J. Brill.

- I.W. Srijaya, Kd. D. Prawirajaya R., C. P. Titasari, A.A. Gde Bagus , I Ny. Rema Hlm. 469–490
- Maulana, Ratnaesih. (1979). *Variasi Ciri-ciri Durga Mahisuramardini*. Jakarta: Lembaga Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Maulana, R. (1984). *Ikonografi Hindu*. Depok: FS Universitas Indonesia.
- Maulana, Ratnaesih. (1993). *Siva dalam Berbagai Wujud: Suatu Analisis Ikonografi di Jawa Masa Hindu-Budha*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Poerbatjaraka. R.M.Ng.(1990). *Agastya di Nusantara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rao, T.A. Gopinatha. (1971). *Element of Hindu Iconography*. New Delhi: Motilal Banarsi Dass.
- Redig, I Wayan. (1993). "Tinjauan Ikonografis Terhadap Arca-Arca Dewa Hindu yang Diproduksi Oleh Para Perajin Desa Batubulan dan Singapadu". *Laporan Penelitian*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Redig, I Wayan. (1996). *Ganesa Images from India and Indonesia*. Delhi: Sundep Prakashan.
- Sedyawati, Edi. (1985). "Pengarcaan Ganesa Masa Kadiri dan Singhasari: Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian". (*Disertasi*). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Setiawan, I Ketut. (2016). Hubungan Konseptual antara Candi-candi di Jawa Timur dengan Pura di Bali Dalam *Jurnal Kajian Bali* Volume 06, Nomor 01, April 2016 hal. 253-274. Penerbit: Pusat Kajian Bali Universitas Udayana.
- Sivananda, Sri Swami. (1993) *All About of Hinduism (Inti Sari Ajaran Hindu)* Surabaya: Yayasan Sanatana Dharmasrama, .
- Soediman. (1974). "Makna dan Fungsi Candi ditinjau dari Sudut Pandang Keagamaan". *Bahasa, Sastra, Budaya: Ratna Manikam Untaian Persembahan Kepada Prof. Dr. P. J. Zoemulder*. Pp. 661-683. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soejono, R.P. (ed.). (2010). *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekmono, R. (1991). *Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*.Yogyakarta: Kanisius.
- Stutterheim, W. F. (1929). *Oudheden Van Bali. Het Oud Rijk Van Pejeng*. Vol I-II. Singaraja: De Kirtya Lietring Van der Tuuk.
- Titib, I Made. (2003). *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Triguna, IBG.Yudha. (2000). *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma.
- Widia, Wayan. (1979/1980). *Arca Perunggu Koleksi Museum Bali*. Denpasar: Proyek Pengembangan Permuseuman Bali.